

Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Perenialisme Plato

Kus Suryandari✉

SDN Menuran 01 Baki Sukoharjo, Indonesia
✉ E-mail: kusspd.suryandari@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dalam pandangan teori Perenialisme Plato. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Penelitian ini juga merujuk pada model studi kepustakaan (library research) yang mana objek yang di kaji pada penelitian ini berasal dari buku, catatan, Jurnal, transkrip, laporan penelitian dan dokumen lain yang dapat ditemukan dan terkait dengan teori belajar Perenialisme Plato dan pembelajaran Berbasis Masalah (Project Based Learning) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dalam pandangan teori Perenialisme Plato adalah melalui pendekatan scientific yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Model yang digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), model Pembelajaran Berbasis Projek (Project Based Learning), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (Discovery/Inquiry Learning). Pembelajaran tematik lebih menghendaki peserta didik untuk bertukar pikiran atau diskusi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih mampu untuk berkonsultasi, hal ini sesuai dengan implikasi teori belajar Perenialisme yang menghendaki pembelajaran yang menempatkan pembelajaran berorientasi pada student center.

Kata kunci: *Pembelajaran Tematik; Teori Perenialisme; Plato*

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation and thematic learning models in elementary schools in the view of Plato perenialism theory. The type of research used in this research is qualitative research, with descriptive-critical method. This research also refers to the library research model in which the objects studied in this study come from books, notes, journals, transcripts, research reports and other documents that can be found and related to Plato perenialism learning theory and thematic learning. The results showed that the implementation of thematic learning in elementary schools in the view of Plato perenialism theory was through a scientific approach which was carried out through the process of observing, asking, trying, reasoning, and communicating. The models used are the Problem Based Learning model, the Project Based Learning model, and the Discovery/Inquiry Learning model. Thematic learning requires students to exchange ideas or discussions with peers and people who are more able to consult, this is in accordance with the implications of Plato perenialism learning theory which requires learningthat places learning oriented to the student center.

Keywords: *Thematic Learning; perenialism Theory; Plato*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting bagi pembentukan karakter yang kuat. Kegiatan belajar mengajar yang hanya memfokuskan pada kegiatan yang menekankan pada aspek kognitif saja maka karakter yang kuat tidak akan terbentuk. Melihat nilai strategis pendidikan, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) terus menerus melakukan berbagai perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan dengan harapan agar generasi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas sekaligus berkarakter. Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan berbagai perbaikan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia adalah dengan melakukan perubahan kurikulum. Pemerintah Indonesia berusaha mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperbaiki sistem pendidikan dengan cara memberlakukan kurikulum 2013.

Model pembelajaran tematik merupakan perwujudan kurikulum 2013. Menurut (Drake, 2012:273), Pendekatan tematik merupakan bentuk strategi pembelajaran yang menggunakan tema melalui penciptaan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dikatakan bermakna karena peserta didik diharapkan dapat memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep. Melalui kurikulum 2013, peserta didik didorong menjadi insan yang kreatif, produktif, inovatif, dan afektif melalui kompetensi- kompetensi yang berimbang antara spiritual, pengetahuan, sikap, dan psikomotor/keterampilan (Kemdikbud (2013): 4).

Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah scientific.

Pendekatan scientific dalam kurikulum 2013 lebih dikenal dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan scientific lebih mengedepankan penalaran secara induktif daripada deduktif. Penalaran induktif fenomena atau situasi spesifik kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan (Authentic & Sekolah, 2013) (Apriani, Wangid, & Yogyakarta, 2015) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik baik untuk dilaksanakan karena mampu meningkatkan soft skill dan hard skill peserta didik berdasar pada proses pembelajarannya yang aktif, menarik, dan bermakna. Pendidikan karakter sangat penting bagi pembentukan karakter yang kuat. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memfokuskan pada kegiatan yang menekankan pada aspek kognitif saja maka karakter yang kuat tidak akan terbentuk. Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Saptono, 2011:16) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting, karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelegualitas.

Model pembelajaran tematik menggunakan pendekatan scientific yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat melakukan proses ilmiah yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Hal ini sesuai dengan teori belajar Perennialisme Plato yang lebih menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012: 339). Teori belajar ini berfokus pada peserta didik (student Centre). Guru berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai mengenai pelaksanaan dan metode pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dalam pandangan teori Perennialisme Plato.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kritis merupakan metode yang lebih menekankan pada kekuatan analisis data yang diperoleh melalui berbagai sumber-sumber yang diperoleh dari berbagai buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis (Abdurrahman & Soerjono, 1999).

Penelitian ini juga merujuk pada model studi kepustakaan (library research) yang mana objek yang di kaji pada penelitian ini berasal dari buku, catatan, Jurnal, transkrip, laporan penelitian dan dokumen lain yang dapat ditemukan dan terkait dengan teori belajar Perennialisme Plato dan pembelajaran tematik.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni dengan dokumentasi, pada teknik tersebut peneliti mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan teori belajar Perennialisme Plato dan pembelajaran tematik ataupun yang berkaitan secara langsung dengan judul penulisan, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perennialisme memandang pendidikan itu sebagai jalan kembali yaitu sebagai suatu proses mengembalikan kebudayaan sekarang (zaman modern) in terutama pendidikan zaman sekarang ini perlu dikembalikan kemasa lampau. Perennialisme merupakan

aliran filsafat yang susunannya mempunyai kesatuan, dimana susunannya itu merupakan hasil pikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap yang tegas dan lurus. Karena itulah perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat khususnya filsafat pendidikan. Setelah perennialisme menjadi terdesak karena perkembangan politik industri yang cukup berat timbulah usaha untuk bangkit kembali, dan perennialisme berharap agar manusia kini dapat memahami ide dan cita filsafatnya yang menganggap filsafat sebagai suatu asas yang komprehensif Perennialisme dalam makna filsafat sebagai satu pandangan hidup yang berdasarkan pada sumber kebudayaan dan hasil-hasilnya.

Perennialisme Dalam Pengertian dan Sejarah Perennialisme berasal dari kata perennial diartikan sebagai continuing throughout the whole year atau lasting for a very long time, yakni abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir. Dengan demikian, esensi kepercayaan filsafat perennial ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realita social budaya manusia, seperti realita se pohon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama. Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan yang lainnya seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, dan terus menerus sama (Djumransjah, 2006: 185- 186). Dalam pengertiannya yang lebih umum dapat dikatakan bahwa tradisi dipandang juga sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah

manusia, karena ini adalah anugrah Tuhan pada semua manusia dan memang merupakan hakikat insaniah manusia (Muhmidayeli, 2005: 173). Karena esensi aliran ini berupaya menerapkan nilai-nilai atau norma yang bersifat kekal dan abadi yang selalu seperti itu sepanjang sejarah manusia, maka perenialisme dianggap sebagai suatu aliran yang ingin kembali atau mundur kepada nilai-nilai keudayaan masa lampau. Kembali kepada masa lampau dalam konteks aliran ini, bukanlah dalam pengertian bernostalgia dan sekedar mengingat-ingat kembali pola kehidupan masa lalu, tetapi untuk membina kembali keyakinan akan nilai-nilai asasi masa silam untuk menghadapi problema kehidupan manusia saat sekarang dan bahkan sampai kapan pun dan di mana pun (Syam, 1998: 295-297).

Dengan demikian maka perenialisme ini menginginkan bahwa budaya, adat istiadat-istiadat yang terbiasa mereka lakukan merupakan suatu yang abadi, kekal tanpa akhir. Aliran perenialisme beranggapan bahwa pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai cultural masa lampau, *regressive road to culture*, oleh karena kehidupan modern saat ini banyak menimbulkan krisis dalam banyak bidang (Assegaf, 2011: 193). Perenialisme mengambil jalan regresif karena mempunyai pandangan bahwa tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman Yunani Kuno dan abad pertengahan. Yang dimaksud dengan ini adalah kepercayaan-kepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realitas, dan nilai dari zaman tersebut (Assegaf, 2011: 193).

Perenialisme dapat dikenali dengan mudah karena memiliki kekhasan, diantaranya adalah: pertama, bahwa

perenialisme mengambil jalan regresif, yaitu kembali kepada nilai dan prinsip dasar yang menjwai pendidikan pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Kedua, perenialisme beranggapan bahwa realita itu mengandung tujuan. Ketiga, perenialisme beranggapan bahwa belajar adalah latihan dan disiplin mental. Keempat, perenialisme beranggapan bahwa kenyataan tertinggi itu berada di balik alam, penuh kedamaian, dan *transcendental* (Assegaf, 2011: 193-194). Perenialisme, sesuai dengan namanya yang berarti segala sesuatu yang ada sepanjang sejarah, melihat bahwa tradisi perkembangan intelektual yang ada pada zaman Yunani Kuno dan abad pertengahan yang telah terbukti dapat memberikan solusi bagi berbagai problem kehidupan masyarakat perlu digunakan dan diterapkan dalam menghadapi alam modern yang sarat dengan problem kehidupan (Muhmidayeli, 2005: 173).

Kondisi dunia modern yang sangat mengandalkan rasionalitas empiris-positivistis yang memandang kebenaran dalam konteksnya yang serba terukur, teramati dan teruji secara inferensial yang melihat realitas sebagai sesuatu yang serba materi, telah pula memunculkan berbagai problem kemanusiaan, seperti munculnya sikap ambivalensi yang mencengkam dan mendatangkan kebingungan, kebingungan, kecemasan, ketakutan dalam bertindak laku, sehingga manusia hidup dalam ketidakmenentuan dan cenderung kehilangan arah dan jati dirinya. Pengabdian berpikir logis dalam hal ini telah pula memunculkan ketidakmampuan manusia melihat pengetahuan yang sebenarnya. Hal ini mengingat corak kehidupan yang serba rasional bertujuan dengan landasan empiris-positivistis yang melihat realitas dan fakta-

fakta yang terverifikasi dan terukur secara ketat, telah pula menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai orientasi kehidupan (Muhmidayeli, 2005:173-174).

Dengan memperhatikan pengertian di atas dan latar belakang timbulnya perenialisme tersebut dapat kita pahami bahwa pada dasarnya aliran ini berasal dari pemikiran orang-orang Eropa yang berusaha untuk mencari jawaban akibat banyaknya ketimpangan, kekacauan, kebingungan, serta berbagai problematika lainnya. Mereka menganggap bahwa ide umum yang terkandung dalam pemikiran filosof zaman Yunani Kuno dan abad pertengahan itu adalah memiliki nilai yang ideal dan masih relevan untuk menjawab persoalan masa kini (Assegaf, 2011: 194). Menurut Raghieb al-Isfahani terdiri dari dua unsur, yakni tubuh dan jiwa. Bila tubuh dapat dikenal dengan indra mata, maka jiwa hanya dapat dikenal dengan akal. Jiwa itu sendiri sangat menentukan bagi tubuh.

Selain dapat menciptakan kehidupan, ia juga dapat menggerakkan tubuh untuk bekerja, merasa, berilmu dan berfikir (Amril M., 2002: 142). Dengan demikian bahwa aliran perenialisme ini menginginkan bahwa zaman terdahulu (lampau) tetap dipertahankan dan diabadikan. Sebab zaman modern banyak membawa kerusakan kepada manusia. Mereka juga beranggapan bahwa zaman modern ini suatu zaman yang sakit. Karena zaman modern ini menjadikan krisis diberbagai bidang. Baik itu tingkah laku manusia, kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya mereka yang terdahulu. Oleh karena itu aliran berinisiatif agar kembali kepada budaya yang lama dan ideal. Karena budaya yang lama dan ideal itu sesuai dengan prinsip hidup mereka. Dasar Filosofis Perenialisme Sebagaimana pada

perkembangan pemikiran filsafat umumnya, dasar pemikiran filsafat perenialisme ini pun terlihat dari keyakinan ontologis mereka tentang manusia dan alam. Aliran ini memandang bahwa hakikat manusia sebagai makhluk rasional yang akan selalu sama bagi setiap manusia dimana pun dan sampai kapan pun dalam pengembangan historisitasnya. Keyakinan ontologis sedemikian, bahwa mereka pada suatu pemikiran, bahwa kemajuan dan keharmonisan yang dialami oleh manusia disuatu masa akan dapat pula diterapkan pada manusia-manusia lain pada masa dan tempat yang berbeda, sehingga kesuksesan masa lalu dapat pula diterapkan untuk memecahkan problem masa sekarang dan akan datang bahkan sampai kapan pun dan dimana pun (Muhmidayeli, 2005: 176). Watak insan ialah luwes, lentur (flexible).

Boleh dilentur, dibentuk dan diubah. Ia mampu untuk menguasai ilmu pengetahuan, menghayati dan sehat dengan adat-adat, nilai, tradisi atau aliran baru. Atau meninggalkan adat, nilai dan aliran lama, dengan cara intraksi sosial baik dengan lingkungan membentuk identitas, sifat dan watak atau mengubah dan memupuk serta mengajukan ciri-cirinya yang unik dinamakan sosialisasi, atau proses” pemyarakatan.” Mudah atau susahny proses ini bergantung pada usia dan cara yang digunakan untuk sampai kepada tujuan (al- Syaibani, 1979: 156). Menurut psikologi Plato, manusia pada hakikatnya memiliki tiga potensi dasar, yaitu nafsu, kemauan dan pikiran. Ketiga potensi ini merupakan asas bagi bangunan kepribadian dan watak manusia. Ketiga potensi ini akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, sehingga ketiganya berjalan secara berimbang dan harmonis. Manusia yang memiliki potensi rasio yang besar akan

manusia kelas pemimpin, kelas social yang tinggi. Manusia yang besar potensi kemauannya, akan menjadi manusiamanusia prajurit, kelas menengah. Sedangkan manusia yang besar potensi nafsunya akan menjadi manusiamanusia pekerja, kelas rakyat jelata.

Pendidikan dalam hal ini hendaklah berorientasi pada potensi psikologis dan masyarakat, sehingga dapat mewujudkan pemenuhan kelas-kelas sosial dalam masyarakat tersebut (Muhmidayeli, 2005: 176). Adapun jalan yang ditempuh adalah dengan cara regresif, yakni kembali kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkah pada zaman kuno dan abad pertengahan. Prinsip umum yang ideal itu berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realita, dan moral yang mempunyai peranan penting dan pemegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan pada abad ruang angkasa ini. Prinsip yang bersifat aksiomatis ini tidak terikat waktu dan tetap berlaku dalam perjalanan sejarah (Djumransjah, 2006: 187).

Hal yang sama juga diungkap Aristoteles yang mengatakan, bahwa kebahagiaan hidup sebagai tujuan pendidikan itu sendiri dapat terealisasi jika ketiga komponen potensi dasarnya terdidik dan berkembang secara seimbang. Harmonisasi fungsionalitas tiga potensi dasar manusia dalam aktifitasnya merupakan kunci bagi pengembangan kualitas humanitas manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengisian pendidikan dalam ketiga aspek ini merupakan suatu keniscayaan. Pendidik bertugas memberikan bantuan kepada subjek-subjek didiknya untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada padanya agar menjadi aktif, nyata dan aktual, melalui latihan berfikir secara baik dan benar.

Pendeknya pembinaan dan latihan berfikir merupakan teori dasar dalam pembelajarannya, sehingga dengan demikian mental disiplin merupakan karakteristik pokok dalam teori belajar aliran perenialisme ini (Muhmidayeli, 2005: 177).

Aliran ini berkeyakinan, bahwa kendatipun dalam lingkungan dan tempat yang berbeda-beda, hakikat manusia tetap menunjukkan kesamaannya. Oleh karena itu, pola dan corak pendidikan yang sama dapat diterapkan kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Menurutya, setiap manusia memiliki fungsi kemanusiaan yang sama, karena memang terlahir dari hakikat yang sama sebagai makhluk rasional.

Aliran ini berpendapat, bahwa rasionalitas adalah hukum pertama yang tetap benar di segala waktu dan tempat. Dengan prinsip rasionalitas ini pula akan memunculkan adanya prinsip kesadara dan kebebasan. Aliran ini berkeyakinan bahwa dimanapun manusia tetap menunjukkan kesamaannya. Oleh karena itu pola pendidikan apapun yang diterapkan, kita sebagai manusia tetap akan menerima pendidikan itu. Karna kita terlahir sebagai makhluk rasional yang membedakan dengan makhluk lainnya. Tentunya dengan rasional yang dimiliki manusia akan menggiring manusia itu untuk dapat menggunakan rasio nya itu dengan baik dan terarah. Begitu juga rasional merupakan hukum yang pertama yang dimiliki manusia dan dapat dimanfaatkan dengan baik dan terarah.

Tokoh Perenialisme Plato

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM. dan meninggal pada tahun 347 SM. dalam usia 80 tahun. Ia dibesarkan dalam keluarga bangsawan Athena yang kaya raya, sebuah keluarga Aristokrasi yang turun temurun memegang peranan penting dalam

politik Athena (Hata, 1986: 80). Ayahnya Ariston mengaku keturunan raja Athena, ibu Plato, Periction, adalah keturunan keluarga Solon. seorang pembuat undang-undang, penyair, pemimpin militer dari kaum ningrat dan pendiri demokrasi Athena yang terkemuka (Smith, 1986: 29). Plato adalah filsuf idealis, ia memandang dunia ide sebagai dunia kenyataan. Pokok pikiran plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi daripada hukum universal yang abadi dan sempurna. Yakni idea, sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan pendidikan adalah "membina pemimpin yang sadar" dan mempraktekkan asas- asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan. Prinsip-prinsip Plato dalam Pendidikan nampak pada pemikirannya tentang tujuan hidup adalah untuk mencari kebenaran universal. Sehingga tujuan pendidikan adalah mengembangkan daya pikiran individu yang bermuara pada penemuan kebenaran bukan ketrampilan praktis.

Pemikiran ini muncul karena Plato tidak sejalan dengan mayoritas kaum sophis pada waktu yang – menganggap - pengajaran pada mahasiswa kurang tepat (Smith, 1986: 29). Menurut Plato, manusia secara kodrati memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi pada tiga potensi itu dan juga kepada masyarakat. Agar kebutuhan yang ada pada masyarakat dapat terpenuhi. Ketiga potensi ini merupakan dasar kepribadian manusia. Karena itu struktur sosial didasarkan atas dasar pandangan kepribadian ini. Dengan pertimbangan ketiga potensi itu tidak sama pada setiap individu, berikut penjelasannya: (a) Manusia yang besar

potensi rasionya, inilah manusia kelas pemimpin kelas sosial tertinggi; (b) Manusia yang dominan potensi kemauannya, ialah manusia prajurit, kelas menengah; dan (c) Manusia yang dominan potensi nafsunya, ialah rakyat jelata, kaum Pekerja (Syam, 1998: 321). Aristoteles Aristoteles lahir di Stageira ,suatu kota kecil di semenanjung Kalkidike di Trasia (Balka) pada tahun 384 SM dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM. Bapaknya bernama Nichomachus, seorang dokter istana yang merawat Amyintas II raja Macedonia (Smith, 1986: 35). Sejak kecil ia mendapat asuhan dan keilmuan langsung dari ayahnya sendiri sampai berumur 18 tahun. Setelah ayahnya meninggal ia pergi ke Athena dan belajar pada Plato di Akademia selama 20 tahun. Ide-ide Plato dikembangkan oleh Aristoteles dengan lebih mendekati pada dunia kenyataan. Aristoteles terutama menitikberatkan pembinaan berfikir melalui media sciences.

Pandangan Aristoteles lebih realis dari pandangan Plato, hal ini dikarenakan cara belajar kepada ayahnya yang lebih menekankan pada metode pengamatan. Aristoteles menganggap pembinaan kebiasaan sebagai dasar. Terutama dalam pembinaan kesadaran disiplin atau moral, harus melalui proses permulaan dengan kebiasaan di waktu muda. Secara ontologis, ia menyatakan bahwa sifat atau watak anak lebih banyak potensialitas sedang guru lebih banyak mempunyai aktualitas. Bagi aristoteles tujuan pendidikan adalah kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka aspek jasmani, emosi dan intelek harus dikembangkan secara seimbang (Hadiwijono, 1986: 104). komunikasi dengan dunia luar selama periode agak lama sebelum transisi dari

pembicaraan eksternal ke pembicaraanernal (batin). Periode transisi terjadi antarausia 3 sampai 7 tahun dan terkadang anak dalam usia ini sering berbicara sendiri Setelah beberapa waktu kebiasaan berbicara sendiri dapat hilang dan mereka melakukannya tanpa harus diucapkan. Ketika ini terjadi anak sudah memasukkan pembicaraan egosentris menjadi innerspeech dan pembicaraan batin ini kemudian akan menjadi pemikiran mereka. Teori Plato mengemukakan bahwa anak yang menggunakan inner speech merupakan proses awal menjadi komunikatif secara sosial dan juga menegaskan bahwa seorang anak yang menggunakan inner speech akan lebih kompeten secara sosial daripada anak yang tidak menggunakannya (Santrock.2013: 63).

Teori Plato mengundang banyak perhatian karena teorinya mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, alat, buku, dan komunitas dimana orang berada. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan dapat dicapaidengan baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama.

Implikasi Teori Perenialisme Plato

Teori Perenialisme menekankan pada peserta didik sebagai pembelajar aktif, sehingga dalam penerapannya teori Perenialisme sering disebut sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered instruction). Di ruang kelas yang berpusat pada peserta didik, guru menjadi “pemandu di samping” dan bukan “orang bijaksana di atas panggung”, dengan membantu peserta didik menemukan makna mereka sendiri dan bukan mengendalikan

semua kegiatan di ruang kelas (Weinberger & Combs: 2001). Menurut Drake (2012: 273), pendekatan tematik merupakan bentuk strategi pembelajaran yang menggunakan tema melalui penciptaan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dikatakan bermakna karena peserta didik akan dapat memahami konsep- konsep melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep Melalui kurikulum 2013, peserta didik akan didorong menjadi insan yang kreatif, produktif, inovatif, dan efektif melalui kompetensi-kompetensi yang berimbang antara spiritual, pengetahuan, sikap, dan psikomotor atau keterampilan.

Teori Perenialisme menekankan pada peserta didik sebagai pembelajar aktif, sehingga dalam penerapannya teori Perenialisme sering disebut sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered instruction). Di dalam ruang kelas yang berpusat pada peserta didik, guru menjadi “pemandu di samping” dan bukan “orang bijaksana di atas panggung”, dengan membantu peserta didik menemukan makna mereka sendiri dan bukan mengendalikan semua kegiatan di ruang kelas (Weinberger & Combs: 2001). Menurut Drake (2012: 273), *thematic approach is one of the teaching strategy that uses themes toward creating anactive, interest-ing, and meaningful learning*. Hal ini sesuai dengan pendekatan tematik merupakan bentuk strategi pembelajaran yang menggunakan tema melalui penciptaan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dikatakan bermakna karena peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep.

Melalui kurikulum 2013, peserta didik akan didorong menjadi insan yang kreatif, produktif, inovatif, dan afektif melalui kompetensi - kompetensi yang berimbang antara spiritual, pengetahuan, sikap, dan psikomotor atau keterampilan.

Menurut Suparno (1997: 65) peran guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut: 1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian 2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka (Watts & Pope, 1989). Menyediakan sarana yang merangsang peserta didik berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar peserta didik. Guru harus menyemangati peserta didik. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik (Tobin, Tippins & Gallard: 1994) 3) memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan peserta didik sebagai pelaku belajar. Menitik pada pembelajaran konstruktivis yang berorientasi pada peserta didik dalam membangun sendiri

pengetahuannya, maka seorang guru harus melihat bahwa peserta didik bukanlah lembaran kertas putih bersih atau sebuah bejana kosong. Hal ini berangkat dari fakta bahwa peserta didik yang berada di tataran kelas yang paling rendahpun telah hidup beberapa tahun dan menemukan suatu cara yang berlaku untuk menghadapi lingkungan hidup mereka. Mereka sudah membawa "pengetahuan awal". Pengetahuan yang mereka punyai adalah dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Karena itu, guru perlu mengerti taraf pengetahuan anak (Glaserfeld: 1989).

Apa pun yang dikatakan seorang peserta didik dalam menjawab suatu persoalan adalah jawaban yang masuk akal bagi mereka pada saat itu. Maka dalam hal ini guru sebaiknya tidak langsung menilai bahwa jawaban peserta didik salah, karena bagi peserta didik dinilai salah merupakan suatu yang mengecewakan dan mengganggu sehingga dapat menimbulkan efek negatif bagi peserta didik. Oleh karena itu, sebaiknya guru memberikan jalan kepada peserta didik untuk menginterpretasikan pertanyaannya. Dengan demikian maka dapat menuntun peserta didik untuk memahami kesalahannya sendiri dan dapat menyusun jawaban-jawaban yang lebih tepat/baik (Glaserfeld: 1989).

Pembelajaran dari sudut pandang teori Perennialisme Lev Plato mengarah pada aktivitas pengaturan lingkungan agar terjadi proses belajar, yaitu interaksi antara pembelajar dengan lingkungan belajarnya. Winkel (1996) menyatakan bahwa inti dari pembelajaran konstruktivis adalah penataan lingkungan belajar. Lingkungan belajar berarti tempat dimana si pembelajar dapat berinteraksi, bekerjasama dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan

pembelajaran dengan menggunakan berbagai sarana dan sumber belajar. Dalam hal ini maka penerapan teori Perennialisme Lev Plato dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan memanfaatkan sarana dan sumber belajar.

Berdasarkan uraian aplikasi teori Perennialisme Lev Plato di atas beberapa hal yang perlu ditekankan dalam penerapannya yaitu: 1) pembelajaran harus dimulai dari batas zona bawah dalam ZPD; 2) penggunaan teknik scaffolding digunakan ketika peserta didik membutuhkan bantuan; 3) memberdayakan teman sebaya sebagai ahli; 4) pembelajaran akan lebih efektif dengan melibatkan komunitas orang belajar. Model Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013). Sedangkan aspek utama pada Kurikulum 2013 yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator yang berbasis scientific approach dan authentic assessment. Kurikulum 2013 juga memiliki beberapa karakteristik yang lebih menekankan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Drake (2012: 273), Pendekatan tematik merupakan bentuk strategi pembelajaran yang menggunakan tema melalui penciptaan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dikatakan bermakna karena peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep melalui

pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep. Melalui kurikulum 2013, peserta didik akan didorong menjadi insan yang kreatif, produktif, inovatif, dan afektif melalui kompetensi-kompetensi yang berimbang antara spiritual, pengetahuan, sikap, dan psikomotor/keterampilan.

Hal baru yang muncul dari penerapan kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa materi pelajaran sehingga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Authentic & Sekolah, 2013). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajarinya (Suyanto, 2013:180).

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mempunyai tujuan untuk mempersiapkan warga Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yang lebih menekankan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Perennialisme Plato.

Tujuan Perennialisme dalam Pendidikan adalah untuk mengembangkan kekuatan pemikiran, menginternalisasi kebenaran yang universal dan konstan, dan untuk

memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman tentang ide-ide hebat peradaban Barat. Ini adalah filosofi yang paling konservatif, tradisional, dan fleksibel Teori Perennialisme Plato Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam hal pendidikan, perennialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Aliran ini menilai bahwa kebenaran itu bersifat universal dan konstan. Maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Perennialisme Plato.

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah memadukan antara kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan keterampilan (psikomotor). Ketiga kompetensi memiliki lintasan perolehan yang berbeda (M. Fadlillah, 2014:178). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu pendekatan scientific. Pendekatan scientific adalah pendekatan yang dilakukan dengan adanya proses ilmiah dalam pembelajaran (M. Fadlillah, 2014:175).

Pendekatan scientific adalah pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pada penerapan pendekatan scientific sebaiknya guru memperhatikan beberapa prinsip dalam melaksanakan pembelajarannya. Sesuai dengan permendikbud nomer 22 tahun 2016 yang mengungkapkan beberapa prinsip dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu (1) berpusat pada

peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai etika, estetika, logika, dan kinestetik; (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Glaserfeld (1989) menjelaskan bagaimana pengaruh Perennialisme terhadap belajar dalam kelompok. Menurutnya, dalam kelompok belajar peserta didik dapat mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dilakukan terhadap persoalan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran tematik yaitu scientific.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan scientific yaitu: 1) Mengamati. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas dan bervariasi kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan menyimak, melihat, mendengarkan, dan membaca. 2) Menanya. Ketika kegiatan menanya, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, didengar, dibaca dan dilihat. 3) Mengumpulkan dan mengasosiasikan. Tindak lanjut dari menanya adalah mencari informasi-informasi dari berbagai sumber yang dapat mendukung pembelajaran pada hari itu. Sumber informasi dapat diperoleh darimana saja dan melalui apasaja. 4) Mengkomunikasikan hasil. Peserta didik melakukan kegiatan menuliskan apa yang mereka temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menentukan pola. Kemudian hasil yang mereka tuliskan

akan dipresentasikan di hadapan guru dan teman-temannya yang lain.

Kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen (Joice & Wells).

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu: 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya. 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran. 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya. 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah

satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010).

Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, sifat dari materi yang akan diajarkan, dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang diterapkan pada kurikulum 2013, sebaiknya dipadukan secara sinkron dengan langkah/tahapan kerja (syntax) model pembelajaran

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning perenialisme Plato adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat melakukan proses ilmiah yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Hal ini sangat sesuai dengan teori belajar,

Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (Discovery/Inquiry Learning).

Tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk semua KD atau materi pembelajaran. Model pembelajaran tertentu hanya tepat digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Sebaliknya materi pembelajaran tertentu akan dapat berhasil maksimal jika menggunakan model pembelajaran tertentu.

Oleh karenanya guru harus menganalisis rumusan pernyataan setiap KD, apakah cenderung pada pembelajaran penyingkapan (Discovery/Inquiry learning) atau pada pembelajaran hasil karya (Problem Based Learning dan Project Based Learning).

Contoh penerapan perenialisme dalam pendidikan yaitu berdirinya sekolah-sekolah berbasis agama seperti muhammadiyah, sekolah kristen, pondok pesantren. Sekolah-sekolah ini mengedepankan ilmu agama karena dianggap sebagai sesuatu yang memiliki nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang menjadi pandangan hidup. May 12, 2020 Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual dan sosio kultural.

Perenialisme Plato yaitu setiap individu dapat membangun informasi ataupun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi sosial dengan orang lain atau dengan orang yang lebih mampu. Apabila peserta didik sudah mampu untuk melakukan suatu proses belajar secara mandiri maka pemberian bantuan akan dilepas Pembelajaran tematik lebih menghendaki peserta didik untuk bertukar pikiran atau diskusi dengan teman sebaya maupun orang. sesuai dengan implikasi teori belajar Perenialisme Plato yang menghendaki pembelajaran yang menempatkan pembelajaran berorientasi pada student center.

Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (Discovery/Inquiry Learning).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, H., & Soerjono. (1999). Metode penelitian deskriptif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriani, A., Wangid, M. N., &. (2015). THE EFFECT OF THEMATIC INTEGRATIVE SSP ON THE CHARACTERS OF DISCIPLINE, 3, 12–25 Yogyakarta, U. N
- Authentic, D. A. N., & Sekolah, A. (2013). The analysis of integrative thematic content, scientific approach, and authentic assessment in elementary school textbooks, 1–15.
- Borchelt, N. (2007). Cognitive Computer Tools In The Teaching And Learning Of Undergraduate Calculus. *International Journal For The Scholarship Of Teaching*
- Joyce, B & Weil. (2009). *Model-model Pengajaran*. Edisi 8. Terjemahan A. Fuwaid & A. Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud. (2013). Peraturan Menteri pendidikan Nasional dan Kebudayaan RI No 67 Tahun 2013 tentang standar proses.
- M. Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar- Ruzz.

- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning. (6th ed.)*. United State of America: Pearson Education, Inc. and Learning 1(2):1-17.
- Drake, S.M. (2012). Creating standards based integrated curriculum: the commom core state standards edition. California. *Corwin Press A sage Publication Company*.
- Galloway, C. M. (2001). Plato Constructionism. In M Orey (Ed.). *Emerging Perspectives On Learning, Teaching, And Technology*. Georgia: College of Education University Of Georgia.
- Glaserfeld, E. V. (1989). *Knowing without Metaphysics: Aspect of The Radical Constructivist Position*. Research and Reflexivity: Toward a Cbernetic/Social Constructivist Way of Knowing. London: Sage
- M. Fadlillah (2014:175), Pendekatan scientific Muhmidayeli (2005: 177) adalah pendekatan yang dilakukan dengan adanya proses ilmiah dalam pembelajaran mental disiplin merupakan karakteristik pokok dalam teori belajar aliran perenialisme
- Drake (2012: 273), thematic approach is one of the teaching strategy that uses themes toward creating anactive, interest-ing, and meaningful learning
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. (2nd ed.). (Terjemahan Tri Wibowo). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. (Edisi asli diterbitkan tahun 2004 oleh McGraw Hill Company, Inc).
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*. Salatiga: Esensi.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. (Terjemahann Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Perenialisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta:
- Kanisius Tobin, K., Tippins, D., & Gallard, A. (1994). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. (pp. 45-93). New York: Macmillan Publishing Company
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Plato, L. S. (1986). *Though and Language*. (Translate, revised and edited by Alex Kozulin). London: The Massachusetts Institute of Technology. (Edisi asli diterbitkan tahun 1934 oleh lembaga sosial dan ekonomi Moskow)
- Wertsch, J. V. (1985). *Plato And The Social Formation Of Mind*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Watts & Pope. (1989). *Thinking about Thinking, Learning about Learning: perenialism in Physics Education*. *Physics Education*,24: 326-331.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1987), h.71.